

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR TERPADU MODEL SEQUENCED UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SISWA SEKOLAH DASAR**

Mei Dwi Purwanti¹, Suryanti², Neni Mariana³

^{1,3,3}Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya

[1mei.23001@mhs.unesa.ac](mailto:mei.23001@mhs.unesa.ac), [2suryanti@unesa.ac.id](mailto:suryanti@unesa.ac.id), [3nenimariana@unesa.ac.id](mailto:nenimariana@unesa.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to develop an integrated teaching module with a sequenced model to improve critical thinking skills of fourth grade students at SDN Ngelom, Taman Subdistrict. This research was conducted in two stages, namely the preparation stage with the aim of developing teaching modules by following the design of the 4-D model from Thiagarajan (1974) which was modified into 3-D followed by the implementation stage of learning in the classroom using a one group pretest-posttest design. The research data obtained are as follows: the results of the validation of learning devices are categorized as good and can be used with revision. The difficulty level of BAS is very low and easy to understand. The readability level of BAS is very high and easy to understand. The learning implementation score is 3.44 which is categorized as good. The frequency of prominent student activities is listening or paying attention to the teacher's explanation by 27.46%. The percentage of students' response to the learning model is 93.8%. The student learning completeness score from the Learning Outcomes Test (THB) trial I pretest question was 67.4 (20%), on the posttest 89 (90%). Trial II pretest questions were 57.3 (17%), on the posttest 84.2 (92%). The obstacles in learning activities are the very few media owned by the school and at the beginning of the meeting there were some students who were still passive, but at the next meeting students already appeared active. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the integrated module of the sequenced model to increase the students' learning ability. However, it still requires adaptation to suit the situation and conditions at school.

Keywords: *critical thinking skills, elementary education, integrated learning model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar terpadu model sequenced untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Ngelom Kecamatan Taman. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dengan tujuan mengembangkan modul ajar dengan mengikuti rancangan 4-D model dari Thiagarajan (1974) yang dimodifikasi menjadi 3-D dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan

rancangan one group pretest-posttest design. Data hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: hasil validasi perangkat pembelajaran berkategori baik dan dapat digunakan dengan revisi. Tingkat kesulitan BAS sangat rendah dan mudah dipahami. Tingkat keterbacaan BAS sangat tinggi dan mudah dipahami. Skor keterlaksanaan pembelajaran sebesar 3,44 yang berkategori baik. Frekuensi aktivitas siswa yang menonjol adalah mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru sebesar 27,46%. Persentase respon siswa terhadap model pembelajaran sebesar 93,8%. Skor ketuntasan belajar siswa dari Tes Hasil Belajar (THB) uji coba I soal pretest adalah 67,4 (20%), pada posttest 89 (90%). Uji coba II soal pretest adalah 57,3 (17%), pada posttest 84,2 (92%). Kendala dalam kegiatan pembelajaran adalah media yang dimiliki sekolah sangat sedikit dan pada awal pertemuan ada beberapa siswa yang masih pasif, namun pada pertemuan berikutnya siswa sudah nampak aktif. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa modul terpadu model sequenced untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan dan mempunyai kualitas yang baik, namun masih memerlukan adaptasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah.

Kata Kunci: keterampilan berpikir kritis, sekolah dasar, model pembelajaran tipe terpadu

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berperan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab..

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global

sesuai dengan Pasal 3 ayat (3) PP No. 57 Tahun 2011. Dengan demikian, kurikulum yang berlaku dapat disesuaikan seiring dengan perubahan standar nasional pendidikan yang merupakan acuan dalam pengembangan kurikulum. Standar Nasional Pendidikan yang menjadi acuan dalam pengembangan meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses; dan standar penilaian Pendidikan. Kurikulum disusun sesuai dengan Jenjang Pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai Pancasila, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat Peserta Didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. (Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022).

Pemerintah yang merupakan penyelenggara pendidikan melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan

nasional, seperti: mengadakan pelatihan, menyejahterakan kehidupan pendidik sampai merenovasi kurikulum. Perubahan kurikulum baru ini terjadi ialah perubahan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Filosofi Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menjadi landasan penting dalam merumuskan prinsip perancangan kurikulum. Menurut Dewantara, kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Kemerdekaan sebagai tujuan belajar, menurut Dewantara, dicapai melalui pengembangan budi pekerti, sebagaimana yang dituliskannya (2013; p.25). Kurikulum Merdeka dirancang dengan harapan adanya perubahan kurikulum agar dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kurikulum Merdeka berupaya untuk menerapkan teori belajar konstruktivisme. Menurut teori ini, peserta didik merupakan pelaku aktif pembelajaran yang mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi dan pengalaman nyata. Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik tanpa mengabaikan peran/tugaspeserta didik di kelas, agar meningkatnya kemandirian dan kreativitas peserta didik. Efek dari perubahan kurikulum yang sangat dirasakan ialah adanya beberapa mata pelajaran yang disampaikan secara bersamaan (terpadu).

Model sequenced adalah model pembelajaran terpadu yang menekankan pada urutan karena adanya persamaan-persamaan konsep, walaupun mata pelajarannya berbeda (Forgarty, dalam Candra2016). Hamalik (2008:48), menyatakan bahwa model sequenced adalah susunan atau urutan pengelompokan kegiatan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum dengan lebih mengacu pada “kapan” dan “dimana” pokok-pokok bahasan tersebut ditempatkan dan dilaksanakan. Menurut Fogarty dalam Candra (2016) manfaat dari model pembelajaran terpadu tipe urutan adalah pendidik dapat menyusun kembali rangkaian topik, bab dan unit dengan menentukan skala prioritas mata pelajaran yang ada pada kurikulum atau tidak sekedar mengikuti urutan yang telah dijabarkan di dalam kurikulum.

Adapun tujuan yang diharapkan dalam pengembangan Modul Ajar terpadu model sequenced ini antara lain 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kualitas Modul Ajar terpadu model sequenced untuk kelas IV SDN Ngelom Kecamatan Taman 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keefektifan penerapan (uji coba) perangkat pembelajaran terpadu model sequenced dan menganalisis kendala-kendala dalam menerapkan Modul Ajar terpadu model sequenced pada siswa kelas IV SDN Ngelom untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan. Dalam penelitian ini yang dikembangkan adalah Modul Ajar terpadu model sequenced untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN ngelom Kecamatan Taman. Untuk mengumpulkan data nonverbal, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Data non-verbal berupa skor kemampuan kinerja siswa dan respon siswa terhadap perangkat pembelajaran. Pendekatan kualitatif

yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggambarkan dengan kata-kata untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti juga memerlukan data tanggapan guru dan siswa dalam bentuk angket (verbal). Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Ngelom Kecamatan Taman tahun ajaran 2023/2024. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SDN Ngelom Kecamatan Taman. Pertimbangan untuk memilih SDN Ngelom Kecamatan Taman karena sebelumnya sekolah ini belum ada penelitian yang memiliki penelitian sejenis khususnya dalam pengembangan Modul Ajar terpadu model sequenced untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan subjek uji coba adalah 10 siswa dari jumlah 31 siswa kelas IV SDN Ngelom Kecamatan Taman. Sepuluh orang siswa tersebut memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Pemilihan subjek uji coba berdasarkan saran guru kelas yang lebih banyak mengetahui latar siswa dan berdasarkan hasil

ulangan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung yang diperoleh siswa pada materi sebelumnya.

Model yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974). Langkah-langkah pengembangan perangkat pembelajaran dengan model 4D terdiri atas 4 tahap yang dimodifikasi menjadi 3-D yaitu Define (Pendefinisian) yang bertujuan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Design (Perancangan) bertujuan untuk merancang Modul Ajar terpadu model Sequenced yang terdiri dari perumusan tujuan pembelajaran dan Modul ajar. Develop (Pengembangan) bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar.

Tahap ini meliputi validasi perangkat yaitu perangkat pembelajaran yang telah divalidasi, kemudian direvisi sesuai dengan sarandari validator yang akan diuji cobakan di kelas agar diperoleh hasil sebag Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu (a) lembar validasi perangkat (b) lembar tingkat kesulitan

dan keterbacaan BAS (c) lembar tes hasil belajar (d) lembar pengamatan keterlaksanaan Modul Ajar (e) lembar aktivitas siswa (f) lembar angket respon siswa (g) lembar pengamatan kendala yang muncul.aimana yang diharapkan.

Analisa Kriteria Kualitas Perangkat Pembelajaran yaitu: valid, praktis dan efektif diuraikan sebagai berikut: (a) Kevalidan, Perangkat Pembelajaran dikatakan valid, jika penilaian validator terhadap setiap kriteria penilaian modul pembelajaran dalam kategori rata-rata minimal baik (skor 3) dan THB dalam kategori minimal cukup valid pada validasi isi dan dapat dipahami pada Bahasa dan penulisan soal; (b) tingkat keterbacaan BAS diukur dari angket yang disebarkan kepada siswa yang memiliki kategori mudah dipahami (75%) (c) tingkat kesulitan BAS diukur dari angket yang disebarkan kepada siswa yang memiliki kategori tingkat kesulitan yang rendah dan aktivitas siswa dalam kategori baik sesuai batasan kriteria aktivitas siswa dalam setiap aspek berdasarkan alokasi waktu, dan semua aspek yang diamati pada saat proses pembelajaran mendapat kategori baik dan rata-rata minimal

(skor 3); (c) keefektifan modul pembelajaran dilihat dari respon siswa dan hasil belajar siswa. Respon siswa termasuk dalam kategori efektif jika respon siswa terhadap pembelajaran positif (persentase respon siswa lebih besar atau sama dengan 75%) dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran memenuhi KKM 75.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil validasi menunjukkan Modul Ajar, Lembar Kerja, BAS, dan Lembar Penilaian dapat digunakan dengan sedikit revisi. Yaitu berkualitas baik, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks pemahaman. Ada juga beberapa saran dan perbaikan dari validator tentang Modul Ajar yang dibuat dengan penilaian yang dibuat (format, isi, dan bahasa) sudah cukup baik, bentuk pengelolaan kelas tidak nampak jelas sehingga disarankan dibuat lebih variatif, Bentuk penugasan yang diberikan kepada siswa tidak cukup jelas, sehingga disarankan dikemas dalam Lembar Kerja disertai dengan nomor LK. Rata-rata skor validasi kelayakan RPP dari dua validator memberikan validasi baik dengan rata-rata 3,89

untuk validator pertama dan 4,31 untuk validator kedua. Hal ini menunjukkan bahwa Modul Ajar yang dikembangkan dapat digunakan dengan sedikit revisi dan masuk pada kategori baik.

Hasil validasi kelayakan BAS menunjukkan bahwa masing-masing validator memberikan validasi baik dengan rata-rata 3,61 untuk validator pertama dan 3,81 untuk validator kedua. Hal ini menunjukkan bahwa BAS yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan dengan sedikit revisi diantaranya adalah kualitas baik, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks pemahaman.

Berdasarkan hasil validasi kelayakan LK menunjukkan rata-rata skor validasi yang diberikan oleh validator masing-masing berkategori baik dengan rata-rata 3,69 untuk validator pertama dan 4,4 untuk validator kedua. Hal ini menunjukkan bahwa LK yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan pada siswa SD/MI kelas IV. Sedangkan berdasarkan hasil validasi kelayakan soal THB (Tes Hasil Belajar) menunjukkan rata-rata skor validasi yang diberikan oleh validator masing-masing berkategori baik dengan rata-rata 3,74 untuk validator pertama dan

3,72 untuk validator kedua. Hal ini menunjukkan bahwa soal THB yang dikembangkan oleh peneliti dapat digunakan pada siswa SD/MI kelas IV.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa rata-rata persentase tingkat kesulitan Buku Ajar Siswa (BAS) adalah 14,24% dengan kata lain 85,76% dari Buku Ajar Siswa (BAS) mempunyai tingkat kesulitan yang sangat rendah dan sangat mudah dipahami siswa. Sedangkan rata-rata persentase tingkat keterbacaan Buku Ajar Siswa (BAS) pada uji coba I adalah 89,6%. Buku Ajar Siswa (BAS) yang dikembangkan peneliti mempunyai tingkat keterbacaan sangat tinggi dan mudah dipahami sehingga BAS ini layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran Uji Coba I dengan menggunakan model pembelajaran terpadu model sequenced untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan pada Uji Coba 1 memiliki skor rata-rata pada seluruh kegiatan adalah 3,44. Rata-rata persentase reliabilitas instrument pengamatan keterlaksanaan RPP pada Uji Coba 1 adalah 93,8%. Dengan demikian instrument yang digunakan dapat

terlaksana dengan sangat baik dan reliabel. Sehingga Modul Ajar pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 5 yang dikembangkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran dengan baik. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran uji coba II dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe sequenced untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan, diperoleh skor rata-rata pada seluruh kegiatan adalah 3,38. Rata-rata persentase reliabilitas instrument pengamatan keterlaksanaan Modul Ajar pada Uji Coba 1 adalah 98%. Dengan demikian instrument yang digunakan dapat terlaksanadengan sangat baik dan reliabel. Sehingga Modul Ajar pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 5 yang dikembangkan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran dengan baik. Hasil persentase rata-rata pada ujicoba 1 pembelajaran 1-5 pada aktivitas 1 sebesar 25,25%. Aktivitas ke 2 sebesar 14,55%. Aktivitas ke 3 sebesar 14,54%. Aktivitas ke 4 sebesar 12,84%. Pada aktivitas ke 5 sebesar 23,22%. Pada aktivitas ke 6 sebesar 8,64%. Dan aktivitas ke 7 sebesar 0% karena tidak nampak

dalam kegiatan pembelajaran 1-5. Sedangkan hasil persentase rata-rata pada ujicoba II pembelajaran ke 1-5 pada aktivitas 1 sebesar 28,00%. Aktivitas ke 2 sebesar 12,98%. Aktivitas ke 3 sebesar 16,20%. Aktivitas ke 4 sebesar 10,25%. Pada aktivitas ke 5 sebesar 25,13%. Pada aktivitas ke 6 sebesar 7,48%. Dan aktivitas ke 7 sebesar 0% karena tidak nampak dalam kegiatan pembelajaran 1-5. Sehingga aktivitas siswa pada uji coba I dan uji coba II berkategori baik.

Pada ujicoba I dan ujicoba II siswa memberi respon positif terhadap kegiatan pembelajaran, buku siswa, LK, suasana kelas, dan cara penyajian materi. Siswa juga menyatakan bahwa buku siswa, LK, suasana kelas, dan cara penyajian materi pada pembelajaran terpadu model sequenced dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah hal baru, yang artinya SDN Ngelom Kecamatan Taman belum pernah melakukan pembelajaran ini sebelumnya.

Dapat diketahui bahwa pada uji coba I Ketika dilakukan pretest hanya ada 2 orang siswa yang mencapai KKM (20%), 8 orang siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar

(80%). Sedangkan pada posttest, hanya ada satu orang siswa yang belum mencapai KKM, dan 9 siswa telah mencapai KKM yang ditentukan (90%). Sedangkan uji coba II pada pretest hanya ada 6 orang siswa yang mencapai KKM (17%), 30 orang siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar (83%). Sedangkan pada posttest, ada 3 orang siswa yang belum mencapai KKM (8,8%), dan 33 siswa telah mencapai KKM yang ditentukan (91,2%). Selanjutnya dianalisis dengan menggunakan gain skor (skor peningkatan). Skor gain yang diperoleh pada uji coba I adalah sebesar 0,641. Sedangkan skor gain yang diperoleh pada uji coba II adalah sebesar 0,580. Artinya bahwa skor gain yang diperoleh tersebut termasuk dalam kategori sedang ($0,3 \leq \langle g \rangle < 0,7$).

Kendala yang terjadi dan alternatif solusinya adalah pada pertemuan 1 siswa tampak canggung, sehingga peneliti sekaligus sebagai guru harus membiasakan kepada siswa. Saat kelompok belajar akan dibentuk siswa terlihat gaduh, namun guru bersama dengan pengamat mengkondisikan kelas agar tertib. Siswa sulit untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan berkelompok

karena mereka belum terbiasa, sehingga guru memberikan solusi dengan cara untuk pertemuan selanjutnya mengelompokkan siswa secara heterogen agar siswa yang belum mampu atau mengalami kesulitan dibantu atau dibimbing oleh sesama teman yang sudah mampu. Sehingga dalam kendala-kendala yang terjadi dapat diatasi dengan baik oleh peneliti.

Tabel 1. Uji Normalitas pada uji coba I ditunjukkan pada tabel berikut:

| Tes | Nilai Asymp.sig | Nilai batas | Ket |
|----------|--------------------|----------------|-------------|
| Pretest | 0.934 | 0.05 | Data normal |
| Posttest | 0.879 | 0.05 | Data normal |

Dari hasil perhitungan dengan metode Kolmogorov Smirnov kedua kelompok data memiliki nilai asymp.sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil uji normalitas pada Uji Coba II adalah sebagai berikut:

| Tes | Nilai Asymp.sig | Nilai batas | Ket |
|----------|--------------------|----------------|-------------|
| Pretest | 0.357 | 0.05 | Data normal |
| Posttest | 0.062 | 0.05 | Data normal |

Dari hasil perhitungan dengan metode Kolmogorov Smirnov kedua kelompok data memiliki nilai asymp.sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas pada uji coba I ditunjukkan pada hasil perhitungan uji F uji levene test

| Kelompok | Nilai sig. F hitung | Kategori Data | Nilai batas |
|----------------------|---------------------|---------------|-------------|
| Pre tes- Post tes | 0,868 | 0,05 | Homogen |

Dari hasil perhitungan dengan uji F diketahui bahwa nilai sig. lebih besar dari 0.05 sehingga disimpulkan data bersifat homogen.

Tabel 4. Analisis hasil uji homogenitas pada uji coba I ditunjukkan pada hasil perhitungan uji F uji levene test

| Kelompok | Nilai sig. F hitung | Kategori Data | Nilai batas |
|----------------------|---------------------|---------------|-------------|
| Pre tes- Post tes | 0,138 | 0,05 | Homogen |

Dari hasil perhitungan dengan uji F diketahui bahwa nilai sig. lebih besar dari 0.05 sehingga disimpulkan data bersifat homogen. Dengan dipenuhi syarat normalitas dan homogenitas maka dapat dilanjutkan uji hipotesis dengan statistik parametrik yaitu uji t. Pengujian ini dimaksudkan untuk menyelidiki apakah ada perbedaan hasil belajar antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran terpadu model sequenced. Diketahui hipotesis penelitian H0: tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara sebelum dan sesudah

penerapan pembelajaran terpadu model sequenced. H1: ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran terpadu model sequenced. Hasil perhitungan t hitung pada uji coba I sebesar -16.517 dengan nilai sig.(p) = 0.000. Sehingga kesimpulannya adalah nilai sig.(p) t hitung (0.000) < 0.05 maka H1 diterima bahwa ada perbedaan yang signifikan pada Hasil belajar antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran terpadu model sequenced. Sedangkan hasil perhitungan t hitung sebesar -16.733 dengan nilai sig.(p) = 0.000. Sehingga kesimpulannya adalah nilai sig.(p) t hitung (0.000) < 0.05 maka H1 diterima bahwa ada perbedaan yang signifikan pada Hasil belajar antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran terpadu model sequenced.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, Y. P. (2016). Pengaruh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model Pembelajaran Terpadu Tipe Sequenced Terhadap Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII di SMP N 3 Pariaman. *PILLAR OF PHYSICS EDUCATION*, Edisi: Vol. 8. Oktober 2016. Diakses 8 September 2018.
- Depdikbud. 2003. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta Islam, F. M., Nyoto, H., (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Dalam Tema 8 Kelas 4 Sd, 2(7), 613–628.
- Kustijono, R. (2013). Dalam Mata Kuliah Multimedia Pada Mahasiswa Fisika Unesa, 2(1), 127–134.
- Maryani, E. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran Ips Keterampilan Sosial, 9(1), 1–111.
- Saraswati, Y. (2007). Integrated Pada Subpokok Bahasan Mata Sebagai Alat Optik, (41).
- Utami, R. (2004). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dalam Ipa Terpadu Menggunakan Penilaian Portofolio Melalui Lesson Study Di Smp Sekolah Alam Dan Sains Aljannah Jakarta, (1995), 627–637.
- Zubaidah, S. (2017). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran, (June).